

PERAN SUMATERA THAWALIB SEBAGAI UPAYA PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI MINANGKABAU

Queen Qonita^{1*}, Muhamad Fatchu Reza², Ghefira Salma Desianti³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Email: ^{1*}qonita.assignment@gmail.com, ²fatchureza970@gmail.com, ³ghefirasalma723@gmail.com

Abstract

This study examines the role of Sumatera Thawalib in the modernization of Islamic education in Minangkabau in the early twentieth century. Using a literature review method with a historical approach, this study analyzes the transformation of the traditional surau system into a structured modern madrasah institution. The findings show that the emergence of Sumatera Thawalib cannot be separated from three interconnected factors: the penetration of Dutch colonial policies through the Ethical Policy, the influence of Pan-Islamism carried by Minangkabau scholars returning from Haramain, and the intellectual movement of Kaum Muda who sought to reform Islamic education from within. Under the leadership of Haji Abdul Karim Amrullah, Sumatera Thawalib successfully introduced a class-based learning system, integrated general sciences into the religious curriculum, and dismantled the long-standing dichotomy between religious and secular knowledge. These reforms not only transformed Islamic education in Minangkabau but also inspired similar movements across the Indonesian archipelago, making Sumatera Thawalib a pioneering institution in the history of modern Islamic education in Indonesia. The progressive principles embedded in this institution remain relevant as a philosophical foundation for developing adaptive, technology-based Islamic education in the contemporary era.

Keywords: Sumatera Thawalib, Islamic education reform, Minangkabau

Abstrak

Kajian ini membahas peran Sumatera Thawalib dalam pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20. Dengan menggunakan metode *literature review* dan pendekatan historis, kajian ini menganalisis proses transformasi sistem surau tradisional menuju lembaga madrasah modern yang terstruktur. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemunculan Sumatera Thawalib tidak dapat dilepaskan dari tiga faktor yang saling terkait, yakni penetrasi kebijakan kolonial Belanda melalui Politik Etis, pengaruh Pan-Islamisme yang dibawa oleh para ulama Minangkabau sepulang dari Haramain, serta gerakan intelektual Kaum Muda yang menghendaki reformasi pendidikan Islam dari dalam. Di bawah kepemimpinan Haji Abdul Karim Amrullah, Sumatera Thawalib berhasil memperkenalkan sistem pembelajaran berkelas, mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum agama, dan meruntuhkan dikotomi lama antara ilmu agama dan ilmu dunia. Pembaruan tersebut tidak hanya mengubah wajah pendidikan Islam di Minangkabau, tetapi juga menginspirasi gerakan serupa di berbagai wilayah Nusantara, menjadikan Sumatera Thawalib sebagai lembaga pionir dalam sejarah pendidikan Islam modern di Indonesia. Prinsip-prinsip progresif yang tertanam dalam lembaga ini masih relevan sebagai pijakan filosofis pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan berbasis teknologi di era kontemporer.

Kata Kunci: Sumatera Thawalib, Pembaharuan pendidikan Islam, Minangkabau.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Minangkabau tidak bisa dilepaskan dari keberadaan surau sebagai institusi sosial-keagamaan yang telah mengakar sejak abad ke-14 (Saputri et al., 2024). Surau bukan sekadar tempat mengaji, melainkan pusat pembentukan karakter, transmisi nilai-nilai Islam, sekaligus ruang sosial yang mempererat ikatan komunitas Minangkabau. Keberadaan surau begitu menyatu dengan kehidupan masyarakat karena corak keberagaman Minangkabau sendiri lahir dari perpaduan antara adat dan syariat yang tercermin dalam falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Islam tumbuh bukan sebagai entitas asing, melainkan sebagai bagian organik dari identitas masyarakat Minangkabau yang unik.

Namun, memasuki akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, kondisi tersebut mulai bergeser. Penetrasi pemerintah kolonial Belanda melalui Politik Etis membuka sekolah-sekolah sekuler yang perlahan menarik perhatian masyarakat, terutama kalangan yang ingin meraih posisi dalam birokrasi kolonial (Putri et al., 2026). Di saat yang sama, sistem surau tradisional dengan metode halaqah-nya yang tidak berjenjang dan kurikulum yang semata berorientasi pada hafalan, dinilai semakin tidak mampu menjawab tuntutan zaman yang terus berkembang. Ketidaksiuaian antara sistem pendidikan yang ada dengan kebutuhan nyata masyarakat inilah yang kemudian memantik kesadaran para ulama untuk memikirkan ulang arah pendidikan Islam di Minangkabau.

Kesadaran itu tidak muncul begitu saja. Jaringan intelektual yang terbentuk melalui aktivitas ibadah haji ke Mekkah dan studi di Kairo membawa angin segar berupa pemikiran-pemikiran reformis dari tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani (Hidayat & Rohman, 2024). Para ulama Minangkabau yang menimba ilmu di Haramain kembali ke tanah air bukan hanya dengan tambahan ilmu agama, tetapi juga dengan semangat pembaruan yang membara. Dari sinilah lahir kelompok yang kemudian dikenal sebagai Kaum Muda, sebuah generasi ulama progresif yang berkeyakinan bahwa kemajuan umat Islam hanya bisa dicapai melalui reformasi menyeluruh, termasuk dalam bidang pendidikan (Yasmansyah & Iswantir, 2021).

Salah satu buah nyata dari gerakan Kaum Muda ini adalah lahirnya Sumatera Thawalib. Bermula dari perkumpulan murid di Surau Jembatan Besi Padang Panjang di bawah bimbingan Haji Abdul Karim Amrullah, lembaga ini kemudian berkembang menjadi institusi pendidikan Islam pertama yang menerapkan sistem kelas secara terstruktur di Minangkabau. Sumatera Thawalib memperkenalkan pendekatan pendidikan yang memadukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, sebuah langkah yang pada zamannya tergolong revolusioner karena mendobrak sekat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia yang selama ini begitu kuat tertanam (Hidayat, 2015).

Kajian ini hadir untuk menelaah secara lebih mendalam peran Sumatera Thawalib sebagai pelopor pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20. Dengan menelusuri latar sejarah berdirinya, proses transformasi kelembagaan, serta kontribusi nyata yang ditinggalkan, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa warisan intelektual Sumatera Thawalib masih sangat relevan untuk dijadikan cermin dalam mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif di era kontemporer.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, sebuah strategi investigasi yang berfokus pada penggalian makna mendalam, pemahaman, konsep, karakteristik unik, manifestasi, simbol, serta deskripsi komprehensif dari suatu fenomena. Pendekatan ini secara inheren bersifat naturalistik dan menyeluruh (holistik), mengutamakan kekayaan dan kualitas data, memanfaatkan beragam metode, dan menyajikan temuannya dalam bentuk narasi yang kaya.

Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengungkap jawaban atas suatu permasalahan atau fenomena melalui serangkaian prosedur ilmiah yang sistematis, dengan inti penyelidikan kualitatif.

Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui studi Pustaka (library research). Teknik ini melibatkan penelaahan dan pemahaman mendalam terhadap berbagai teori yang relevan dari literatur yang ada. Data diperoleh dari beragam sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya, yang kemudian dikaji secara kritis dan disintesis ulang untuk memperkuat landasan penelitian ini.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, digunakan model Analisis Data Kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan inti: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring dan meringkas informasi-informasi krusial,

mengidentifikasi tema atau pola-pola utama, serta menyingkirkan data yang kurang relevan. Tujuan dari fase ini adalah untuk menciptakan kejelasan data dan mempermudah proses analisis selanjutnya. Setelah itu, data disajikan dalam format yang mudah dicerna, bisa berupa uraian naratif, diagram, atau penggambaran hubungan antar kategori. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data umumnya berbentuk narasi yang mengalir. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, sebuah proses yang dimulai sejak awal pengumpulan data dan terus berlanjut hingga terungkapnya pola-pola hubungan, baik itu sebab-akibat maupun proporsi lain yang mendukung interpretasi hasil penelitian secara menyeluruh (Adlini et al., 2022; Sidiq et al., 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi dan Kondisi Minangkabau

Kondisi sosiogeografis dan religius Minangkabau pada peralihan abad ke-19 menuju abad ke-20 merupakan sebuah lanskap unik di mana adat dan Islam saling berkelin dan membentuk identitas masyarakat. Secara topografis, masyarakat menetap di wilayah nagari yang berfungsi sebagai pusat permukiman utama yang dilengkapi dengan fasilitas publik seperti masjid, balai adat, dan pasar sebagai urat nadi ekonomi, sementara wilayah hutan yang lebih jauh disebut sebagai taratak (Faslah, 2020, p. 6). Dalam struktur sosial yang bercorak matrilineal ini, Islam hadir bukan sebagai pendatang asing, melainkan sebagai elemen yang mengalami proses dialogis panjang hingga mampu menggeser dominasi sistem kepercayaan Hindu-Buddha sebelumnya (Rusli & Muhtadi, 2021, p. 79). Harmonisasi ini melahirkan filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, yang menempatkan syariat Islam sebagai basis moral bagi praktik adat. Namun, pada masa awal ini, corak keberagaman masyarakat masih sangat didominasi oleh praktik tarekat, khususnya tarekat Syattariyah yang berpusat di surau-surau tradisional sebagai warisan dakwah Syekh Burhanuddin Ulakan (Herman, 2021, p. 2). Kondisi ini menciptakan tatanan masyarakat yang sangat patuh pada otoritas keilmuan guru surau, di mana ilmu agama dianggap sebagai warisan sakral yang hanya bisa diperoleh melalui pengabdian panjang di bawah asuhan seorang Syekh.

Memasuki gerbang abad ke-20, kestabilan tradisional ini mulai terusik oleh arus globalisasi intelektual yang dibawa oleh jaringan ulama Nusantara di Timur Tengah. Kota Mekah dan Kairo menjadi magnet bagi para pemuda Minangkabau yang ingin mendalami agama, yang sekembalinya mereka ke tanah air, membawa semangat pembaruan atau Pan-Islamisme (Hidayat & Rohman, 2024, p. 170). Para intelektual muda ini terpapar pada pemikiran reformis Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang menekankan pentingnya ijtihad dan pembersihan akidah dari praktik taklid buta (Selvarian et al., 2025, p. 1618). Dinamika ini memicu lahirnya gerakan Kaum Muda yang mulai mempertanyakan efektivitas sistem surau dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Surau yang semula menjadi satu-satunya otoritas pendidikan mulai dirasakan tidak lagi memadai karena kurikulumnya yang statis dan hanya berorientasi pada aspek ukhrawi tanpa memperhatikan perkembangan sains. Interaksi intensif dengan dunia luar melalui ibadah haji tidak hanya membawa ilmu agama, tetapi juga kesadaran politik dan sosial tentang ketertinggalan umat Islam di bawah dominasi penjajahan (Alfurqon, 2020, p. 83). Situasi ini menjadi lahan subur bagi benih-benih transformasi pendidikan yang lebih sistematis dan rasional untuk segera ditanamkan di bumi Minangkabau.

Di sisi lain, kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda melalui Politik Etis turut memberikan tekanan eksternal bagi eksistensi pendidikan Islam. Pemerintah kolonial mulai mendirikan sekolah-sekolah sekuler yang menawarkan kurikulum modern, yang secara perlahan mulai menarik minat anak-anak pribumi, terutama dari kalangan bangsawan (Kurniawan, 2023, p. 24). Hal ini menimbulkan keresahan mendalam di kalangan ulama karena sekolah Belanda dianggap dapat menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai agama dan akidah Islam (Kurniawan, 2023, p. 186). Keresahan tersebut diperparah oleh kenyataan

bahwa sistem surau tradisional tidak memiliki standar jenjang yang jelas, sehingga sulit bagi lulusannya untuk bersaing dalam pasar kerja atau birokrasi yang mulai terbuka (Juharmen, 2020, p. 44). Kondisi ini menciptakan semacam krisis identitas intelektual di mana masyarakat berada di persimpangan jalan antara mempertahankan tradisi yang mulai usang atau beralih ke pendidikan sekuler yang asing. Para ulama reformis menyadari bahwa untuk menyelamatkan akidah masyarakat, mereka harus mampu menyajikan model pendidikan yang setara kualitasnya dengan sekolah Belanda namun tetap berakar kuat pada nilai-ajaran Islam. Upaya membendung arus sekularisasi ini menjadi motivasi utama bagi para tokoh seperti Haji Abdul Karim Amrullah untuk segera merombak tatanan pendidikan surau yang sudah ada.

Kondisi pendidikan di surau pada masa itu memang masih menggunakan metode halaqah, di mana guru duduk di tengah dan dikelilingi oleh murid dalam lingkaran tanpa adanya pembagian kelas atau kurikulum tertulis (Satria, 2019, p. 278). Keberhasilan seorang murid diukur secara personal oleh sang Syekh tanpa adanya standar evaluasi yang objektif atau ijazah formal (Putri et al., 2026, p. 195). Selain itu, fasilitas fisik surau sangat terbatas dan cenderung kurang memperhatikan aspek kenyamanan belajar modern, karena fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah dan asrama pemuda (Hidayat, 2025, p. 19). Ketidakteraturan ini membuat proses transfer ilmu menjadi sangat lambat dan tidak terstruktur, sehingga banyak waktu terbuang tanpa capaian kognitif yang terukur secara sistematis. Dalam konteks ini, kemiskinan metode pengajaran menjadi salah satu titik lemah yang dimanfaatkan oleh gerakan pembaharu untuk memperkenalkan sistem yang lebih efektif (Hidayat, 2022, p. 37). Mereka melihat bahwa keterbelakangan umat tidak disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh kekakuan metode dalam menyampaikannya. Maka, revolusi pemikiran di awal abad XX ini bukan sekadar tentang penambahan materi pelajaran, melainkan sebuah transformasi fundamental terhadap seluruh ekosistem pendidikan yang ada di Minangkabau.

Terakhir, ketegangan intelektual antara Kaum Muda yang progresif dan Kaum Tua yang konservatif menciptakan iklim kompetisi yang sehat di kemudian hari, namun pada awalnya diwarnai oleh polemik yang tajam. Kaum Tua berusaha keras mempertahankan otoritas surau sebagai benteng terakhir tradisi tarekat, sementara Kaum Muda melihat surau harus segera berevolusi menjadi institusi sekolah formal agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat (Enhas et al., 2023, p. 292). Polemik ini tercermin dalam berbagai terbitan media massa seperti majalah *Al-Munir* yang menggunakan aksara Jawi sebagai jembatan komunikasi untuk menyebarkan gagasan modernisasi kepada khalayak luas (Hidayat & Rohman, 2024, p. 1). Penggunaan media massa cetak ini menjadi bukti bahwa situasi di Minangkabau saat itu telah mencapai tingkat kematangan literasi tertentu yang memungkinkan terjadinya debat publik mengenai masa depan pendidikan. Kesadaran kolektif untuk keluar dari kungkungan kemunduran intelektual akhirnya mengkristal menjadi sebuah gerakan masif yang menghendaki perubahan struktural. Inilah latar belakang sosio-religius yang sangat dinamis yang kemudian melahirkan lembaga pendidikan legendaris seperti Sumatera Thawalib sebagai jawaban atas tantangan zaman yang tak terelakkan.

Sejarah Berdirinya Sumatera Thawalib

Penyebab lahirnya Sumatera Thawalib tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial Masyarakat Minangkabau pada masa itu yang sedang mengalami kemunduran dalam kehidupan keagamaan. Ajaran tarekat dinilai telah banyak mengalami penyimpangan, sementara sebagian pemuka adat justru bekerja sama dengan penjajah dalam menghadapi kaum ulama. Disisi lain, Masyarakat muai merasakan kebutuhan akan pemurnian dan pencerahan ajaran Islam. Situasi inilah yang kemudian mendorong munculnya gerakan pembaharuan, yang salah satu titik awalnya berpusat di Surau Jembatan Besi di Padang Panjang. Seiring waktu, lembaga ini terus berkembang dengan didirikannya cabang-cabang

pendidikan di berbagai wilayah lain seperti Padang Panjang, Sungayan (Batusangkar), dan Maninjau (Hariadi, 2015).

Dalam konteks inilah, Sumatera Thawalib berkaitan erat dengan peran Abdul Karim Amrullah. Pada tahun 1906, setelah Kembali dari Mekah, beliau diminta oleh Abdullah Ahmad untuk membina Surau Jembatan Besi. Pada awalnya, Abdul Karim Amrullah menjalankan tugas tersebut secara bolak-balik antara Maninjau dan Padang Panjang, karena ia juga memiliki surau di Maninjau.

Setelah Daud Rasyidi berangkat menunaikan ibadah haji ke Mekah, kepemimpinan surau sempat dipegang oleh Syekh Abdullatif. Namun, setelah beliau wafat, Abdullah Ahmad Kembali meminta Abdul Karim Amrullah untuk lebih fokus mengelola Surau Jembatan Besi. Sejak 1912 H. Abdul Kaeim Amrullah menetap di Padang Panjang sekaligus menjadi pimpinan Tunggal Surau Jembatan Besi (Aziz, 2018).

Dari perkembangan pengelolaan surau kemudian lahir sebuah Lembaga Pendidikan yang lebih terorganisir yaitu Sumatera Thawalib. Sumatera Thawalib merupakan nama sebuah organisasi yang awalnya berdiri di Padang Panjang, Sumatera Barat. Organisasi ini didirikan pada tahun 1918 oleh Abdul Karim Amrullah dengan nama awal Sumatera Thawalib yang berarti "pelajar kecil Sumatera". Dalam perkembangannya, organisasi ini semakin meluas setelah bergabung dengan kelompok pelajar dari Parabek yang dikenal sebagai Muzakaratul Ikhwan. Selanjutnya, melalui hasil musyawarah antara Abdul Karim Amrullah dan Ibrahim Musa, nama Sumatera Thawalib diubah menjadi Sumatera Thawalib. Perubahan nama ini dilakukan karena istilah "Thawalib" (pelajar kecil) dianggap tidak lagi relevan setelah bergabungnya para pelajar dari berbagai daerah, sehingga diganti menjadi "Thawalib" yang bermakna pelajar-pelajar dewasa.

Sumatra Thawalib itu dari organisasi murid-murid yang mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang, yang kemudian menjadi organisasi perkumpulan yang bergerak dalam bidang pendidikan dalam rangka memajukan masyarakat. Ia berusaha mencerdaskan umat dengan cara memperluas dan memajukan ilmu pengetahuan, lewat perbaikan sistem dan metode pendidikan dan pengajaran. Surau-surau yang menjadi Madrasah Sumatra Thawalib, dalam perkembangan selanjutnya merubah dirinya menjadi PMI (Persatuan Muslimin Indonesia) dan kemudian menjadi PERMI yang bergerak dalam bidang politik. Ketika PERMI dilarang oleh pemerintah, maka sebagian dari Madrasah yang tergabung dalam persatuan Sumatra Thawalib ada yang melepaskan diri dan menyatakan diri berdiri sendiri dan sebagian lainnya melebur dirinya menjadi Muhammadiyah. Sedangkan yang masih tetap bertahan memakai nama Sumatra Thawalib adalah Padang Panjang dan Parabek.

Setelah mencetuskan berbagai lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dan pengaruh kuat di wilayah Minangkabau. Lembaga ini berhasil mentransformasi sistem pengajaran tradisional di surau menjadi sekolah agama dengan sistem kelas yang lebih modern. Modernisasi pendidikan yang dilakukan mencakup penerapan metode dan sistem seperti sekolah umum, penggunaan buku atau kitab baik karya guru sendiri maupun ulama terkenal dari Timur Tengah, pengembangan metode diskusi, hingga penerbitan majalah sebagai media penyebaran gagasan. Adat Sumatera Thawalib tidak bersikap sekeras Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Mereka tetap menghargai dan mempertahankan adat yang dinilai baik serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, adat yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam ditentang dengan tegas. Bagi mereka, adat yang dapat diterima adalah adat yang selaras dengan syariat atau sunnatullah.

Beberapa praktik adat seperti larangan perkawinan sesuku maupun perkawinan antar daerah mendapat kritik dari Sumatera Thawalib. Bahkan, keterlibatan Abdul Karim Amrullah dalam persoalan adat sempat membawanya ke ranah pengadilan, berhadapan dengan Dt. Sangguno Dirajo. Meski demikian, upaya pembaharuan yang dilakukan Sumatera Thawalib dalam bidang adat bukanlah sumber utama konflik di masyarakat. Mereka tetap menunjukkan sikap toleran, terutama terhadap adat yang tidak bertentangan dengan Islam. Dari pihak adat

sendiri juga mempunyai pepatah “usang-usang diperbaharui,” keterbukaan untuk menerima pembaharuan (Syahril & Wilvon, 2022).

Pembaharuan yang selanjutnya bisa dilihat dari segi lembaga ini berhasil membina banyak perguruan yang kemudian menjadi pusat lahirnya intelektual Muslim serta pemimpin umat yang berpikiran maju di Minangkabau. Sumatera Thawalib juga dikenal sebagai pelopor gerakan pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam di Indonesia, sekaligus melahirkan ulama-ulama modern yang berkontribusi bagi perkembangan bangsa.

Memasuki tahun 1930, Sumatera Thawalib mengalami perubahan menjadi organisasi bernama Persatuan Muslimin Indonesia (PMI), yaitu sebuah organisasi kemasyarakatan yang berlandaskan Islam dan semangat kebangsaan. Dalam perkembangannya, PMI kemudian bertransformasi menjadi partai politik Islam yang lebih radikal dan dikenal dengan nama PERMI. Perubahan ini merupakan wujud keinginan sebagian kalangan intelektual Sumatera Thawalib untuk membentuk organisasi Islam yang bersifat nasionalis. Namun, tidak semua tokoh Sumatera Thawalib menyetujui perubahan tersebut. Beberapa di antaranya seperti Ibrahim Musa, Abdullah Ahmad, dan Abbas Abdullah menunjukkan ketidaksetujuan mereka. Sejak saat itu, lembaga-lembaga pendidikan yang sebelumnya berada di bawah naungan Sumatera Thawalib tidak lagi berjalan secara terpusat, melainkan bergerak secara mandiri tanpa ikatan organisasi yang sama seperti sebelumnya (Ridha et al., 2021).

Pendidikan Islam pada Sumatera Thawalib memiliki salah satu kontribusi besar yang dimana dalam modernisasi kurikulum. ebelum kemunculan Sumatera Thawalib, pendidikan Islam di Minangkabau umumnya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, dan tasawuf. Metode pengajaran yang digunakan bersifat tradisional, di mana guru memberikan ceramah sementara murid-murid menghafal pelajaran tanpa banyak interaksi atau diskusi (Saputri et al., 2024). Sumatera Thawalib melakukan inovasi dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu alam, geografi, dan bahasa asing (terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris) ke dalam kurikulum. Dalam sistem ini, siswa didorong untuk berdiskusi, bertanya, dan berpikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami materi melalui dialog dan diskusi, bukan sekadar pemberi informasi. Metode ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis di kalangan siswa, yang sangat penting dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dalam konteks yang lebih luas dan dinamis.

Transformasi dari Surau ke Madrasah

Puncak dari pergerakan pembaruan pendidikan di Minangkabau ditandai dengan perubahan radikal Surau Jembatan Besi di Padang Panjang menjadi Perguruan Sumatera Thawalib. Transformasi ini dimotori oleh Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA) yang mengambil alih kepemimpinan pengajian tersebut dan mulai memperkenalkan sistem pembelajaran berkelas secara bertahap (Afdal & Bambang, 2023, p. 141). Perubahan pertama yang dilakukan adalah menghapuskan sistem halaqah yang tidak berjenjang dan menggantinya dengan pembagian siswa ke dalam tujuh tingkatan kelas berdasarkan kemampuan dan umur mereka (Nilma Yola et al., 2025, p. 100). Langkah ini merupakan sebuah lompatan besar dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara, karena untuk pertama kalinya institusi Islam tradisional menerapkan struktur organisasi sekolah modern. HAKA menyadari bahwa keteraturan sistem adalah kunci utama untuk mencetak kader ulama yang mampu berpikir kritis dan tidak sekadar menghafal kitab (Afdal & Bambang, 2023, p. 147). Melalui Sumatera Thawalib, pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebagai pengajian santai di masjid, melainkan sebuah proses akademik serius yang didukung oleh manajemen lembaga yang profesional dan terencana dengan baik.

Secara teknis, pemberian pembelajaran berkelas di Perguruan Sumatera Thawalib baru dapat terlaksana secara sempurna pada tahun 1921 setelah melalui berbagai percobaan dan penyesuaian. Transformasi ini mencakup penyediaan fasilitas fisik yang menyerupai

sekolah-sekolah Eropa, seperti penggunaan meja, kursi, dan papan tulis di dalam ruangan yang dikhususkan untuk belajar (Saharman, 2017, p. 91). Penggunaan sarana fisik ini secara psikologis mengubah cara interaksi antara guru dan murid dari yang semula bersifat kiai-sentris menjadi lebih dialogis dan dinamis di dalam ruang kelas. Selain aspek fisik, metode pengajaran juga mengalami perombakan besar-besaran dengan diperkenalkannya sistem diskusi kelompok dan presentasi untuk merangsang daya nalar siswa (Arif et al., 2024). Dengan diterapkannya standar kelulusan dan kenaikan kelas, para siswa memiliki target belajar yang lebih jelas dan motivasi yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pendidikan mereka secara kompetitif. Reformasi kelembagaan ini menunjukkan bahwa Sumatera Thawalib bukan sekadar mengganti nama dari surau ke madrasah, melainkan melakukan rekayasa sosial terhadap bagaimana ilmu pengetahuan seharusnya diproduksi dan didistribusikan.

Transformasi kurikulum menjadi aspek krusial lainnya dalam peralihan ini, di mana dominasi "kitab kuning" mulai diimbangi dengan literatur-literatur baru yang lebih responsif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. HAKA dan para pembaharu lainnya mulai menggunakan kitab-kitab teks modern yang berasal dari Mesir untuk menggantikan buku-buku lama yang dianggap sudah tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, integrasi ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sejarah, geografi, dan kesehatan mulai dimasukkan ke dalam jadwal pelajaran harian (Malfi et al., 2023, p. 8303). Langkah berani ini diambil untuk menghapus pandangan dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia, sehingga lulusan madrasah diharapkan memiliki wawasan yang holistik (Hidayat, 2015, p. 310). Di sisi lain, Zainuddin Labay El-Yunusy melalui Madrasah Diniyah (1915) juga melakukan terobosan serupa dengan menerapkan kurikulum yang sangat terstruktur dan menggunakan bahasa Arab serta Inggris sebagai bahasa pengantar tambahan (Selvarian dkk., 2025, hlm. 1623). Perubahan materi ajar ini secara langsung meningkatkan martabat pendidikan Islam di mata masyarakat dan menjadikannya alternatif yang layak bersaing dengan sekolah-sekolah kolonial Belanda yang sekuler.

Revolusi pendidikan ini juga merambah ke segmen perempuan Minangkabau yang sebelumnya memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal. Pendirian Diniyah Putri oleh Rahmah El-Yunusiyah pada tahun 1923 menjadi tonggak sejarah emansipasi intelektual perempuan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman. Rahmah melihat bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam mendidik generasi mendatang, sehingga mereka harus dibekali dengan ilmu agama dan keterampilan praktis yang memadai. Transformasi ini mendobrak tradisi lama yang menempatkan perempuan hanya pada sektor domestik tanpa pendidikan yang layak. Melalui kurikulum yang khusus dirancang untuk kebutuhan perempuan, Diniyah Putri berhasil menarik minat luas dan bahkan menjadi inspirasi bagi universitas ternama di Timur Tengah (Aulia et al., 2023; Hamruni, 2004). Keberhasilan ini membuktikan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau bersifat inklusif dan menyasar seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang gender. Upaya ini menegaskan bahwa Islam adalah agama kemajuan yang mendukung penuh pengembangan kapasitas intelektual manusia demi kemaslahatan umat secara keseluruhan di masa depan.

Secara manajerial, transformasi ini juga membawa perubahan pada sistem administrasi dan pendanaan lembaga pendidikan Islam. Madrasah-madrasah baru ini mulai menerapkan sistem iuran bulanan yang teratur untuk membiayai operasional sekolah dan gaji tenaga pendidik, menggantikan sistem sumbangan sukarela yang tidak pasti pada masa surau (Kurniawan, 2023, p. 37; Rustandi et al., 2026). Pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan profesional memungkinkan madrasah untuk terus meningkatkan kualitas fasilitas pendidikannya secara berkelanjutan. Selain itu, munculnya organisasi-organisasi yang memayungi madrasah seperti Sumatera Thawalib memberikan kekuatan politik dan koordinasi yang lebih solid dalam menghadapi berbagai kebijakan diskriminatif pemerintah kolonial (Silvia & Zainur, 2023). Penggunaan ijazah formal sebagai bukti kelulusan juga

memberikan pengakuan sosial bagi para santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, transformasi dari surau ke madrasah ini merupakan sebuah proses institusionalisasi yang matang, yang berhasil menempatkan pendidikan Islam di garis depan perjuangan mencerdaskan bangsa Indonesia di awal abad ke-20.

Kontribusi Sumatera Thawalib Terhadap Gerakan Pembaharuan Islam

1. Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, Sumatera Thawalib berhasil melahirkan lembaga-lembaga pendidikan yang sangat penting dan berpengaruh di wilayah Minangkabau. Lembaga ini mendirikan berbagai perguruan atau sekolah yang dikenal dengan nama Perguruan Sumatera Thawalib atau Thawalib School, dengan melakukan transformasi dari sistem “pengajian Al-Qur’an berhalqaq di surau” menjadi “sekolah agama berkelas” yang lebih modern. Upaya modernisasi tersebut dilakukan melalui penerapan sistem dan metode pendidikan ala sekolah umum, penambahan mata pelajaran umum di samping pelajaran agama, serta penggunaan buku-buku ajar baik karya guru sendiri maupun karya ulama modern dari luar negeri, khususnya dari Mesir. Murid-murid dibagi menjadi tujuh kelas menurut umur dan tingkatan pendidikannya atau tingkatan ajinya. Untuk tingkatan permulaan murid-murid diajar oleh guru-guru bantu dan pada tingkat terahir tertinggi diajarkan kitab-kitab yang berasal dari Mesir di bawah asuhan tuan Syekh (Hidayah et al., n.d.). Selain itu, dikembangkan pula metode diskusi dan perbandingan dalam proses pembelajaran, pemberian ijazah kepada siswa, penerbitan majalah dan buku-buku pelajaran, serta pembangunan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Namun demikian, Sumatera Thawalib bukanlah pelopor pertama dalam modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau. Sebagaimana dikemukakan oleh Taufik Abdullah, sistem pendidikan berkelas tersebut sebelumnya telah dicontoh dari lembaga Diniyah School yang didirikan oleh Zainuddin Labai pada tahun 1915. Meski begitu, perkembangan sekolah-sekolah Sumatera Thawalib terbilang sangat pesat, tidak hanya tersebar di berbagai wilayah Minangkabau, tetapi juga meluas hingga ke daerah lain seperti Aceh, Kalimantan, dan Sulawesi.

2. Bidang Agama

Sumatera Thawalib menjadi pelopor gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa para tokohnya berupaya melanjutkan semangat perjuangan kaum Padri yang sebelumnya sempat terhenti. Nilai-nilai perjuangan tersebut diwarisi, sementara pemahaman keagamaan tokoh-tokoh Padri diperoleh melalui para guru yang merupakan keturunan atau penerus gerakan tersebut.

Berpegang teguh pada Al-Qur’an dan sunnah, serta didukung oleh kemampuan berijtihad dan keyakinan kuat terhadap kebenaran ajaran Islam, Sumatera Thawalib berhasil melahirkan ulama-ulama berpikiran modern, baik laki-laki maupun perempuan, yang siap berkontribusi bagi bangsa Indonesia. Mereka berperan aktif dalam upaya pemurnian ajaran Islam dengan memberantas praktik bid’ah, khurafat, dan takhayul dalam berbagai bentuknya. Selain itu, mereka juga menentang adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, serta mengkritisi ajaran dan praktik tarekat yang dinilai menyimpang. Gerakan ini juga mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur’an dan sunnah serta mengembangkan ijtihad sebagai dasar pemikiran keagamaan. Di samping berjuang dalam pembaharuan pemikiran Islam, para tokoh Sumatera Thawalib juga terlibat aktif dalam berbagai gerakan yang mengarah pada perjuangan kemerdekaan Indonesia, terutama ketika peluang untuk itu terbuka.

3. Bidang Kepemudaan

Selain menyusun program pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah bagi generasi muda, Sumatera Thawalib juga mengembangkan pembinaan pemuda melalui

berbagai kegiatan seperti olahraga, kesenian, dan kependuan. Pembaharuan pemikiran Islam dari kaum muda yang mendapat pendidikan terpusat di Mekkah, kemudian dilanjutkan oleh murid-murid alumni Sumatera Thawalib dari berbagai perguruan yang pada umumnya direkomendasikan untuk melanjutkan studi ke Mesir seperti Al-Azhar, juga universitas-universitas modern lainnya di Mesir (Abbas & Afifi, 2022).

Dalam bidang politik, sejak awal lembaga ini menunjukkan kecenderungan ke arah perjuangan politik. Namun, karena fokus utamanya pada pengembangan pendidikan, aktivitas politik tidak dijalankan secara langsung, melainkan sempat tersalurkan melalui gerakan komunis. Dukungan terhadap komunis pada masa itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya belum adanya pemahaman yang jelas bahwa komunisme bertentangan dengan agama, serta propaganda komunis yang menggunakan simbol-simbol Islam sehingga tidak tampak sebagai paham ateis.

Selain itu, sikap komunis yang menentang kapitalisme, kolonialisme, dan imperialisme sejalan dengan pandangan Sumatera Thawalib saat itu. Faktor lain adalah adanya peran sebagian guru yang memperkenalkan paham tersebut, serta karakter gerakan komunis yang radikal dan non-kooperatif. Kelompok yang paling banyak terpengaruh adalah para siswa dan sebagian guru muda yang kemudian terlibat dalam gerakan tersebut. Namun, tokoh-tokoh utama seperti Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), Muhammad Jamil Jambek, dan Ibrahim Musa, termasuk mereka yang tergabung dalam PGAI, justru menolak keras paham komunisme tersebut.

Dampak Transformasi

Transformasi pendidikan Islam di Minangkabau dari sistem surau ke madrasah modern telah membawa dampak yang sangat luas dan mendalam terhadap struktur sosial serta kualitas intelektual masyarakat di Nusantara. Dampak paling nyata terlihat pada perubahan paradigma pendidikan yang semula bersifat spiritual-informal menjadi sistemik-profesional, yang kemudian menjadi standar nasional bagi institusi pendidikan Islam (Putri et al., 2026, p. 202). Secara institusional, keberhasilan Kaum Muda melakukan modernisasi memaksa kelompok Kaum Tua untuk melakukan langkah adaptif serupa guna mempertahankan eksistensi tradisi mereka. Syaikh Sulaiman Arrasuli, sebagai tokoh utama Kaum Tua, akhirnya bertransformasi dengan mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) di Canduang pada 1928, yang mengadopsi sistem klasikal meskipun tetap mempertahankan kurikulum kitab kuning (Rusli & Muhtadi, 2021, p. 82). Hal ini menandai berakhirnya era otoritas tunggal surau tradisional dan dimulainya era organisasi pendidikan formal yang lebih teratur (Satria, 2019, p. 285). Dampak intelektual lainnya adalah meningkatnya literasi masyarakat melalui penggunaan aksara Jawi yang dipopulerkan oleh majalah Al-Munir, yang berfungsi sebagai corong utama penyebaran gagasan modernisme Islam. Integrasi ilmu pengetahuan umum ke dalam madrasah juga berhasil menghapus dikotomi ilmu, melahirkan generasi intelektual Muslim yang mampu berdialog dengan kemajuan sains dan teknologi digital di masa kini (Hidayat, 2015; Hidayat & Rohman, 2022, p. 1).

Berikut adalah beberapa poin utama dampak dari transformasi pendidikan Islam di Minangkabau:

1. Lahirnya Sistem Pendidikan Klasikal Modern

Transformasi ini berhasil menggantikan metode *halaqah* yang tidak terstruktur dengan sistem kelas berjenjang yang dilengkapi fasilitas modern seperti meja, kursi, dan papan tulis (Saharman, 2017, p. 19).

2. Emansipasi Pendidikan Perempuan:

Berdirinya lembaga seperti Diniyah Putri memberikan akses pendidikan formal bagi perempuan, yang berdampak pada peningkatan kualitas SDM perempuan Muslim di tingkat (Selvarian et al., 2025, p. 7628).

3. Integrasi Kurikulum Agama dan Sains

Madrasah modern menghapuskan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, menciptakan kurikulum holistik yang mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global (Harahap et al., 2025).

4. Penyebaran Literasi dan Pemikiran Kritis

Melalui media cetak seperti majalah *Al-Munir* dan penggunaan aksara Jawi, masyarakat didorong untuk meninggalkan sikap taklid dan mulai mengembangkan tradisi ijtihad serta pemikiran kritis (Hidayat & Rohman, 2024, p. 179).

5. Standarisasi Manajemen Mutu Madrasah

Lembaga seperti Sumatera Thawalib Parabek kini telah menerapkan manajemen mutu modern berbasis teknologi digital untuk menjamin kualitas lulusan yang kompetitif di tingkat nasional (Herman, 2021, p. 33).

6. Inspirasi Nasional bagi Lembaga Pendidikan Lain

Kesuksesan model madrasah di Minangkabau menjadi pemicu bagi berdirinya lembaga-lembaga modern lainnya di Indonesia, termasuk Pondok Modern Gontor di Jawa yang mengadopsi elemen-elemen dari sistem ini (Kurniawan, 2023, p. 37).

7. Penguatan Identitas Sosial-Keagamaan

Transformasi ini memperkuat posisi Islam sebagai identitas kemajuan masyarakat Minangkabau yang mampu beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan akar tradisi religiusnya (Putri et al., 2026, p. 204).

8. Reorganisasi Kelembagaan Kaum Tua

Tekanan modernisasi mendorong lahirnya Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang mensistematisasi surau-surau tradisional menjadi madrasah-madrasah formal yang kuat secara organisasi (Rusli & Muhtadi, 2021, p. 75).

9. Pembaruan Metode Evaluasi

Penerapan ijazah dan standar kenaikan kelas memberikan pengakuan formal bagi kemampuan intelektual santri, yang memudahkan mobilitas sosial lulusannya (Satria, 2019, p. 286).

10. Harmonisasi Islam, Adat, dan Modernitas

Pendidikan madrasah berhasil menciptakan sintesis yang harmonis antara nilai keagamaan, kearifan lokal adat, dan tuntutan perkembangan zaman (Yasmansyah & Iswanti, 2021, p. 196).

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Sumatera Thawalib merupakan manifestasi paling konkret dari gerakan pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20. Lembaga ini lahir dari pertemuan tiga arus besar: tekanan kolonial Belanda yang mendorong masyarakat untuk mencari alternatif pendidikan yang setara, jaringan intelektual Haramain yang membawa semangat modernisme Islam dari Timur Tengah, serta kesadaran kolektif Kaum Muda untuk merombak sistem surau yang dinilai tidak lagi memadai. Di tangan Haji Abdul Karim Amrullah dan para tokoh reformis lainnya, Surau Jembatan Besi bertransformasi menjadi Sumatera Thawalib institusi yang untuk pertama kalinya menerapkan sistem kelas berjenjang, kurikulum terpadu antara ilmu agama dan sains, serta metode pembelajaran yang mendorong nalar kritis. Transformasi ini bukan sekadar perubahan teknis kelembagaan, melainkan sebuah revolusi paradigma yang berhasil meruntuhkan dikotomi ilmu agama dan ilmu dunia dalam tradisi pendidikan Islam Nusantara. Kontribusi Sumatera Thawalib melampaui batas Minangkabau karena pengaruh lembaga ini turut menginspirasi pendirian madrasah-madrasah modern di Aceh, Kalimantan,

Sulawesi, dan berbagai wilayah lainnya, menjadikan Sumatera Thawalib sebagai tonggak awal sejarah pendidikan Islam modern di Indonesia.

Saran

Berdasarkan temuan kajian ini, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Pertama, lembaga-lembaga pendidikan Islam masa kini perlu kembali merujuk pada semangat pembaruan yang diwariskan Sumatera Thawalib, khususnya dalam hal keberanian untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan kontemporer, termasuk teknologi digital dan kecerdasan buatan, tanpa mengorbankan fondasi teologisnya. Kedua, para peneliti dan akademisi diharapkan dapat memperluas kajian mengenai kontribusi historis Sumatera Thawalib yang hingga kini masih belum sepenuhnya terdokumentasi secara komprehensif, terutama mengenai pengaruh alumni lembaga tersebut terhadap perkembangan pendidikan Islam di luar Minangkabau. Ketiga, pemerintah dan pengelola lembaga pendidikan Islam perlu mengambil pelajaran dari model manajemen Sumatera Thawalib yang menempatkan kualitas kurikulum dan profesionalisme tenaga pendidik sebagai prioritas utama, sebab dua hal itulah yang menjadikan lembaga tersebut mampu bertahan dan berkembang di tengah gempuran berbagai tantangan zaman.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. F., & Afifi, A. A. (2022). Sumatera Thawalib dan Ide Pembaharuan Islam di Minangkabau (1918-1930). *Jurnal Al-Imam: Journal on Islamic Studies, Civilisation and Learning Societies*, 3, 35–45.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 978–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afdal, S., & Bambang. (2023). Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Padangpanjang. *Jurnal Media Ilmu*, 1(2), 140–148.
- Alfurqon. (2020). Evolution and Modernization of Islamic Education in Minangkabau. *Jurnal AfKaruna*, 16(1), 82–99. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2020.0114.82-98>
- Arif, A., Yuniarti, Amini, S. A., & Zulmuqim. (2024). Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Agam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 28–37. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12337%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/12337/9498>
- Aulia, W., Junaidi, Iswanti, & Dewi, Y. (2023). Pendidikan Islam Perempuan Minangkabau (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7623–7637.
- Aziz, M. A. (2018). *GERAKAN DAKWAH PEMBAHARUAN: DARI SURAU JEMBATAN BESI SAMPAI SUMATRA THAWALIB*. 08(01), 27–52.
- Enhas, M. I. G., Zahara, A. N., & Basri. (2023). Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(3), 289–310. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>
- Faslah, R. (2020). Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau. *Al-Ittibad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 6(2), 1–19. <http://e-journal.stisbima.ac.id/index.php/ittihad/article/view/32>
- Hamruni. (2004). Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah. *Kependidikan Islam*, 2(1).
- Harahap, F. D. S., Arbi, & Yusrianto, E. (2025). Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan Islam: Model, Tantangan, dan Implementasi di Madrasah dan Pesantren. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 1–12.

- Hariadi. (2015). Pimpinan MTI Tabek Gadang Padang Japang dari Masa Kemasa. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 38–50.
- Herman, H. (2021). Historiografi Islam Minangkabau Awal Abad XX: (Analisis Terhadap Karya Sulaiman ar-Rasuli). *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2832>
- Hidayah, N., Devandri, F., & Gymnastiar, A. M. (n.d.). *Peran Kunci dalam Dinamika Pendidikan Islam (Sejarah dan Perkembangan Sumatera Thawalib)*. 463–482.
- Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu : Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, IV(2). <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318>
- Hidayat, F. (2022). *Sejarah Dunia Islam Modern: Nasionalisme dan Transisi Ke Negara-Bangsa*. Saizu Publisher.
- Hidayat, F. (2025). Trikotomi Filsafat Pendidikan Islam di Tengah Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.52266/tajid.v9i1.4131>
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2022). *The Contribution of the Jawi Script to the Modernization of Islamic Education in Minangkabau: A Case Study of Al-Munir Magazine*. 208–215.
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2024). Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau: Studi tentang Interaksi dengan Pan-Islamisme (1909-1945). *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(2), 169–186. <https://doi.org//doi.org/10.22515/attarbawi.v9i2.10955>
- Juharmen, J. (2020). Globalisasi dan Pendidikan Islam Tradisional di Minangkabau. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 39–51. <https://doi.org/10.32533/04103.2020>
- Kurniawan, D. A. (2023). Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia: Dari Awal Abad ke-20 hingga Periode Kontemporer. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 24–38. <https://doi.org//doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6151>
- Malfi, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Karakteristik Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 8302–8312.
- Nilma Yola, Amri, M. U., & Thania, C. E. (2025). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau: Peralihan dari Tradisional ke Modern dalam Perspektif Sejarah dan Dinamika Sosial. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Management Education*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v5i1.191>
- Putri, I. J., Ramadhani, S., Izzatuzzahroh, Maryamah, & Zuhijra. (2026). Transformasi Pendidikan Islam Melayu di Sumatera Barat dari Surau ke Madrasah Modern pada Awal Abad ke-20. *Didakti: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(11), 1.
- Ridha, M., Zainal, Andy, N., & N. (2021). The Role Of Pesantren in Fighting Religious Radicalism in West Sumatra. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 141–154. <https://doi.org//dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v5i2.5142>
- Rusli, & Muhtadi, F. (2021). Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Dari Organisasi Sosial Keagamaan ke Partai Politik. *Rusli*, 3(1), 75–83.
- Rustandi, F., Ruskandar, A., Setiawati, F., Basri, H., & Hambali, A. (2026). Transformasi Kelembagaan dan Manajemen Pesantren dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *AL-IDARAH: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 42–51.
- Saharman. (2017). Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 2(2), 86–96. <https://doi.org//doi.org/10.15548/tabuah.v2i2.68>
- Saputri, Aurindya, A., Husnayan, M. H., & Siregar, Y. D. (2024). *Peran Sumatera Thawalib dalam Pendidikan Islam di Minangkabau*. 3(4), 109–116. <https://doi.org//doi.org/10.57251/hij.v3i4.1660>
- Satria, R. (2019). Dari Surau ke Madrasah : Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau 1900-1930 M. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 277–288. <https://doi.org/10.19105/tjpi>
- Selvarian, M. R., Hulawa, D. E., & Alwizar. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Zainuddin

- Labay El-Yunusy dan Relevansinya di Era Digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1617–1625. <https://doi.org//doi.org/10.61104/alz.v3i3.1351>
- Sidiq, Umar, & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Silvia, E., & Zainur, M. (2023). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Pesantren dan Madrasah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(02), 140–149.
- Syahril, & Wilvon, A. (2022). Zainuddin Labay El Yunusy: Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau pada Awal Abad XX (Suatu Tinjauan Historis). *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(2).
- Yasmansyah, & Iswanti. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20 : Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7809](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7809)